

**SIMBOL DAN MAKNA FILOSOFI SONGKOK TRADISIONAL  
DI DESA BONTOKASSI KECAMATAN GALESONG  
SELATAN KABUPATEN TAKALAR**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian  
Guna Memperoleh Gelar sarjana Sastra  
Pada Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

**FATMAWATI**

**F021191027**

**MAKASSAR**

**2023**

**SIMBOL DAN MAKNA FILOSOFI SONGKOK TRADISIONAL  
DI DESA BONTOKASSI KECAMATAN GALESONG  
SELATAN KABUPATEN TAKALAR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian**

**Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

**Pada Fakultas Ilmu Budaya**

**Universitas Hasanuddin**

**FATMAWATI**

**Nomor Pokok: F021191027**

**MAKASSAR**

**2023**

**SKRIPSI**

**SIMBOL DAN MAKNA FILOSOFI SONGKOK TRADISIONAL DI DESA  
BONTOKASSI KECAMATAN GALESONG SELATAN KABUPATEN  
TAKALAR**

Disusun dan diajukan oleh:

**FATMAWATI**

**Nomor Pokok: F021191027**

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 09 November 2023

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

**Menyetujui  
Komisi Pembimbing**

Konsultan I



**Dr. Ery Iswary, M.H.**  
NIP 196512191989032001

Konsultan II



**Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum.**  
NIP 198701032020121007

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
NIP 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



**Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.**  
NIP 196512311989032002

## SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 1018/UN4.9.1/KEP./2023 09 Agustus 2023, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “**Simbol Dan Makna Filosofi Songkok Tradisional Di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan**” untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 09 November 2023

Konsultan I



**Dr. Ery Iswary, M.Hum.**  
NIP 196512191989032001

Konsultan II



**Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum.**  
NIP 198701032020121007

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia  
Ujian Skripsi,  
u.b. Dekan  
Ketua Departemen Sastra Daerah



**Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.**  
NIP 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 09 November 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “**Simbol Dan Makna Filosofi Songkok Tradisional Di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan**” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 09 November 2023

**Panitia Ujian Skripsi:**

1. Ketua : Dr. Ery Iswary, M.Hum. (  )
2. Sekretaris : Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum. (  )
3. Penguji I : Dr. Dafirah, M.Hum. (  )
4. Penguji II : Dr. Sumarlin Rengko HR, M.Hum. (  )
5. Konsultan I : Dr. Ery Iswari, M.Hum. (  )
6. Konsultan II: Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum. (  )

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : FATMAWATI

Nim : F021191027

Program Studi : Sastra Daerah Bugis Makassar

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul”  
Simbol dan Makna Filosofi *Songkok Tradisional* di Desa Bontokassi  
Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar” benar merupakan hasil  
karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain.  
Beberapa pendapat dan temuan orang lain pada skripsi ini telah dikutip  
berdasarkan tata cara penulisan yang berlaku. Apabila dikemudian hari  
terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan skripsi  
ini merupakan hasil karya orang lain maka saya bersedia menerima sanksi  
atas perbuatan tersebut.

Makassar, 09 November 2023



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanawataala atas limpahan rahmat dan hidayah-nya memberikan kesehatan, kesempatan, umur panjang, dan kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan dengan skripsi yang berjudul “*Simbol dan Makna Filosofi Songkok Tradisional di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar*”. Skripsi ini merupakan tugas akhir dalam mencapai gelar Sarjana Sastra (S.S.) pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin dapat selesai dengan baik tanpa ada bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sangat bersyukur dan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orangtua tercinta **Ayahanda Suaib Pasang** dan **Ibu Hawani**, yang telah merawat dengan kasih dan sayang serta selalu mendoakan dan meridhoi setiap langkah dalam hal apapun dan menjadi garda terdepan untuk anaknya pulang. Terima kasih telah memberi motivasi, doa, dan bimbingannya kepada penulis dan menjadi sumber kekuatan terbesar dihidup penulis untuk terus berjuang dan melangkah sejauh ini serta penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih utamanya kepada **Dr. Ery Iswari, M.Hum.** Selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk dalam penulisan skripsi ini. **Dr. Firman Saleh S.S., S.Pd., M.Hum** Selaku pembimbing II yang telah banyak mengarahkan dan membimbing mulai dari penyusunan proposal dan penyelesaian skripsi ini. *"Untukmu Dosen pembimbingku, terima kasih telah mengantarku sampai gelar sarjana"*. Sekali lagi kuucapkan terima kasih untuk kritikan dan tuntutan yang telah engkau berikan. Tentu tidak muda meluangkan waktu seminggu sekali, dua kali, bahkan berkali-kali untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi. Semoga kebaikan juga selalu menyertai bapak dan ibu yang baik hati. Insya Allah kebaikan itu akan di balas oleh Allah SWT. Semoga Allah SWT memberikan Bapak dan Ibu umur yang panjang dan sehat wal'afiat.

Pada kesempatan ini dengan ketulusan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M. sc.** Selaku Rektor Universitas Hasanuddin;
2. **Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum dan Pammuda S.S, M.SI,** selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin yang telah menjadi Ketua Departemen yang amanah dan bertanggungjawab dalam segala urusan. Serta terima kasih atas ilmu yang diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Departemen Sastra Daerah.

3. **Dr. Dafira, M.Hum. dan Dr. Sumarlin Rengko HR, M.Hum.** terima kasih telah berkenan meluangkan waktunya menjadi Dosen Penguji sidang skripsi. Terima kasih atas semua kritik, saran dan masukannya yang sangat bermanfaat dalam perbaikan penelitian skripsi ini.
4. **Seluruh Dosen Departemen Sastra Daerah** yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta bimbingan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan;
5. **Ibu Sumartina S.E** selaku staf Departemen Sastra Daerah dan **seluruh staf/pegawai** dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dan memberikan pelayanan yang berguna dan bermanfaat dalam kelancaran administrasi guna memperoleh gelar sarjana (S1).
6. Teman-teman seperjuangan, **Dian, Risna, Bia, Efi, Etti, Fina, Sarina, Ifa, Widya** yang selalu menemani saya dari mahasiswa baru sampai dengan awal pembuatan proposal, penelitian, hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Saudara seperjuangan yakni teman angkatan tercinta dengan iakatan nama **“Lamaddukelleng 2019”**. Terima kasih atas segala cerita indah kenangan lucu, berbagi dan belajar, serta bergurau Bersama. Semoga kalian semua diberikan kenikmatan, sehat wal alfiat dan umur yang panjang oleh Allah SWT, Selalu istiqomah dalam mencapai impian kalian. Semoga suatu saat kita kembali dipertemukan dalam suatu titik lelah mencapai sukses.
8. Teman-teman **Posko 1 Kakao Bulukumba** yang telah memberikan banyak cerita suka maupun duka selama 50 hari KKN di Desa Swatani Kabupaten Bulukumba.

9. **Ardianto S.pd** yang selalu menjadi support sistem penulis dalam menyelesaikan tugas akhir. Terima kasih atas waktu dan seluruh hal baik yang diberikan kepada penulis selama ini.
10. **Masyarakat Desa Bontokassi** beserta Informan yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama proses penelitian, namun tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas batuan, semangat, dan doa baik, yang diberikan kepada penulis selama ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, sehingga dengan hati yang lapang. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga apa yang telah diuraikan dalam skripsi ini berguna bagi pembaca.

Makassar, 09 November 2023

Penulis

## ABSTRAK

**FATMAWATI. 2023. *Simbol dan Makna Filosofi Songkok Tradisional di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar* (dibimbing oleh Ery Iswary dan Firman Saleh)**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) jenis-jenis *Songkok* tradisional yang ditemukan dalam Masyarakat di Kabupaten Takalar, dan (2) untuk mendeskripsikan makna filosofi yang terkandung dan aturan penggunaan songkok tradisional di Kabupaten Takalar. Teori semiotika yang bertumpu pada pandangan Charles Sanders Peirce untuk menganalisis makna simbol yang terkandung pada *Songkok Tradisional*. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, teknik mencatat, perekam, dokumentasi.

Penelitian ini bertujuan pada makna simbol dan filosofi yang terkait dengan berbagai jenis *Songkok tradisional* yang digunakan di Desa Bontokassi, Kecamatan Galesong Selatan. Penelitian ini menyoroti bagaimana *Songkok tradisional* tidak hanya sebagai elemen pakaian, tetapi juga sebagai simbol dan warisan budaya yang kaya akan makna dan filosofi dalam masyarakat Bugis-Makassar.

**Kata kunci:** *songkok guru, songkok tradisional, simbol dan filosofi songkok*

## ABSTRACT

**FATMAWATI. 2023. Symbols and Meanings of Traditional Songkok Philosophy in Bontokassi Village, South Galesong District, Takalar Regency (dibimbing oleh Ery Iswary dan Firman Saleh)**

This research aims to describe (1) the types of traditional Songkok found in the community in Takalar Regency, and (2) to describe the philosophical meaning contained in and the rules for using traditional songkok in Takalar Regency. Semiotic theory which relies on the views of Charles Sanders Pierce to analyze the meaning of symbols contained in Traditional Songkok. This research is a qualitative descriptive research. Data collection methods include observation, interviews, note-taking techniques, recorders, documentation.

This research aims at the meaning of symbols and philosophy associated with various types of traditional Songkok used in Bontokassi Village, South Galesong District. This research highlights how traditional Songkok is not only an element of clothing, but also as a symbol and cultural heritage that is rich in meaning and philosophy in Bugis-Makassar society.

**Keywords:** *songkok guru, songkok tradisional, simbol dan filosofi songkok*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
A. Landasan Teori .....	8
1. Pengertian Semiotika .....	8
2. Semiotika Charles Sanders Peirce.....	11
B. Pengertian Pakaian Adat.....	25
C. Penelitian Relevan .....	27
D. Kerangka Pikir.....	33
E. Definisi Oprasional.....	34

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Jenis Penelitian .....	35
B. Waktu Dan Lokasi Penelitian.....	35
C. Sumber Data .....	36
D. Metode Pengumpulan Data .....	36
E. Metode Analisis Data .....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>39</b>
1. Jenis-jenis <i>Songkok Tradisional</i> .....	<b>39</b>
2. a. Makna filosofi <i>Songkok</i> .....	<b>52</b>
b. Aturan Penggunaan .....	<b>53</b>
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>57</b>
A. Simpulan.....	57
B. Saran.....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>59</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>Ixxi</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Sulawesi selatan merupakan salah satu daerah di Indonesia yang kaya dengan keaneragaman sumber daya alam dan budaya, hal tersebut diakui oleh seluruh dunia. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki potensi sumber daya yang dapat dikembangkan menjadi komoditi unggulan dan memiliki kearifan lokal yang diwarisi oleh leluhur yang menjadi ciri khas dalam suatu daerah tersebut. Kekayaan budaya tersebut bisa dilihat dari pakaian adat atau busana yang berbeda antara suku daerah dengan daerah lainnya.

Nilai budaya bangsa Indonesia dapat diukur berdasarkan berbagai hasil kesenian. Dari sekian banyak corak, bentuk dan keragaman unsur budaya daerah salah satunya adalah pembuatan *Songkok* atau peci tradisional kreasi Makassar Sulawesi Selatan atau biasa di kenal dengan sebutan *Songkok Guru* di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

Kebudayaan didefenisikan sebagai seluruh hasil usaha manusia, baik hasil itu berupa benda, maupun pengetahuan, kepercayaan, nilai dan makna yang diyakini oleh sebuah kelompok, organisasi atau komunitas meliputi cara hidup mereka yang khas. Dari jaman yang sudah lampau, hasil kebudayaan itu hanyalah berupa benda-benda hasil tangan manusia, sedangkan buah pikiran atau pengetahuan manusia tersembunyi di dalam benda-benda yang diwariskan. Jika

benda tersebut berupa keterangan tertulis, maka akan lebih mudah dan jelas untuk dipahami apa yang menjadi latar belakang dari kebudayaan yang diwariskan.

Kepribadian suatu kelompok, organisasi, komunitas, dan bangsa akan tercermin melalui budayanya. Budaya merupakan warisan nenek moyang leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keinginan, motivasi dan usaha dalam mempertahankan budaya menjadi modal utama serta tolak ukur dari keberhasilan pelestarian ada istiadat yang telah lama dianut agar dapat terus diwariskan ke generasi berikutnya. Budaya yang berkembang di Bumi Nusantara berkaitan tentang makna, nilai dan simbol yang dijadikan acuan dan pedoman kehidupan bermasyarakat.

Salah satu diantara perwujudan kebudayaan dapat dilihat pada pakaian adat yang merupakan salah satu ciri khas kebudayaan bagi setiap daerah. Setiap suku bangsa mempunyai pakaian adat yang mempunyai ciri khas tertentu, baik corak, bentuk atau modelnya. Pakaian adat dapat menjadi salah satu identitas suatu suku bangsa karena lahir dan dilihat oleh pandangan hidup suku bangsa tersebut. Sehingga dengan melihat pakaian adat seseorang, kita sudah dapat mengenal dari mana asal mereka. (Pabbittei Aminah dkk. 1982/1983).

*Songkok Guru* merupakan *songkok* tradisional masyarakat Makassar yang berasal dari kabupaten Takalar. Bahan baku yang digunakan untuk *Songkok Tradisional* terbuat dari pelepah pohon lontar yang ditumbuk, hingga tinggal seratnya saja dan direndam dalam air cucian beras agar serat yang dihasilkan bersih. Pemakaian *Songkok* juga menggunakan aturan yang berkaitan dengan

strata sosial. Pada masa kerajaan Gowa hanya raja dan keluarga bangsawan yang diperbolehkan memakai *Songkok* berlapis emas. Ada aturan dalam penggunaan benang emas yaitu tidak boleh melebihi kandungan emas pada *songkok* yang dipakai oleh Raja. Seiring berjalannya waktu, aturan ini tidak berlaku lagi. Ini dapat menggunakannya, bahkan dijadikan sebagai oleh-oleh di Makassar khususnya di jalan sumba opu mmenjual hasil anyaman serat daun lontar tersebut utamanya *Songkok Guru*.

*Songkok* merupakan salah satu bagian kelengkapan pakaian adat. *Songkok* ini juga berbeda-beda antara suku bangsa dengan satu suku bangsa lainnya. Di Jawa mislanya dikenal “*blangkon*” yang merupakan *songkok* adat Jawa sedangkan di Sulawesi Selatan yang paling terkenal adalah “*Songkok Guru* atau *Songkok Tradisional*” yang merupakan bagian kelengkapan pakaian adat laki-laki Bugis-Makassar. (Baso:1983/1984 : 3).

Bentuk-bentuk dari anyaman dibuat berdasarkan fungsinya. Selain anyaman dari tumbuhan pandan serta bengkuang, anyaman juga dapat diproduksi dari tumbuhan jenis lontar. Tumbuhan jenis lontar inilah yang menarik perhatian karena menjadi salah satu bahan anyaman yang banyak digemari oleh para pengrajin di berbagai daerah. Namun hanya pengrajin di wilayah-wilayah tertentu saja yang menggunakan bahannya berdasarkan mudahnya didapatkan bahan tersebut, tentu saja hanya wilayah yang banyak ditumbuhi tumbuhan tersebut seperti misalnya di wilayah Sulawesi Selatan yang banyak masyarakatnya merupakan pengrajin serat daun lontar, salah satunya berada di Kabupaten Takalar tepatnya di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan.

*Songkok Tradisional* ini salah satu pakaian adat yang sering di pakai diacara seremoni budaya, pesta adat pernikahan sampai acara ritual membersihkan benda-benda suci kerajaan seperti di acara adat *Accera kalompoang* (membersihkan benda-benda pusaka parah leluhur) di istana raja Sungguminasa Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan sama pada bentuk penghargaan pemberian gelar dan sebagai cendramata kepada para tamu dan petinggi Negara yang kebetulan berkunjung di Sulawesi Selatan.

Bagi masyarakat Bugis-Makassar *Songkok Tradisional* identik sebagai warisan budaya yang harus dipertahankan, serta dituntut untuk menjaga nilai-nilai dan pesan-pesan yang ada dalam *Songkok tradisional* tersebut dan juga selalu menjaga pesan-pesan orang tua. *Songkok tradisional* itu sendiri telah melekat sebagai identitas budaya dari kabupaten Takalar, tidak mengherankan jika pemerintah sekarang ini menjadikan *Songkok tradisional* sebagai salah satu ikonik dari Kabupaten Takalar. Namun seiring berkembangnya zaman, banyak masyarakat yang menjadikan *Songkok Tradisional* hanya sebuah *Songkok* sejarah biasa, tanpa mengetahui makna serta nilai-nilai di dalamnya dan bagaimana sejarah dari *Songkok* tersebut sehingga sangat erat kaitannya dengan Kabupaten Takalar. Pemerintah juga sampai berupaya untuk merekonstruksikan persepsi masyarakat terhadap nilai yang terkandung dalam *Songkok* tersebut melalui pembangunan infakstruktur berupa portal perbatasan daerah antara Kota, dengan Kecamatan lain di sekitar Kabupaten Takalar.

Pembuatan *Songkok Tradisional* di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar merupakan pembuatan kerajinan tangan yang

membutuhkan ketelitian, keteguhan, dan kesabaran sehingga banyak masyarakat yang tidak bisa melakukannya dan masih dilakukan secara tradisional yaitu pembuatan *Songkok tradisional* Kerajinan tangan yang buat oleh ibu-ibu rumah tangga yang ada di Desa Bontokassi merupakan budaya yang sangat berharga kelestariannya harus dijaga, dibina dan dikembangkan.

Oleh karena itu, peneliti akan meneliti simbol dan makna filosofi *Songkok Tradisional* yang ada di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar. Simbol budaya *Songkok Tradisional* adalah bagian penting dari budaya untuk menggali simbol dalam *Songkok Tradisional* bisa membantu memahami nilai-nilai dan tradisi budaya yang terkait dengannya. dan makna filosofi *Songkok* ini tidak hanya berfungsi sebagai aksesoris, tetapi juga memiliki makna filosofi yang dalam. Meneliti filosofi di balik *Songkok* dapat mengungkapkan hikma dan ajaran yang terkandung dalam budaya tersebut.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan *Songkok Guru* adalah sebagai berikut:

- a. Sejarah dan proses pembuatan *Songkok Guru* di Kabupaten Takalar.
- b. *Songkok Guru* merupakan ciri khas masyarakat Sulawesi Selatan.
- c. Mengapa *Songkok Guru* merupakan salah satu mata pencaharian bagi masyarakat di Kabupaten Takalar khususnya di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan.

### **C. Batasan Masalah**

Mengingat adanya beberapa permasalahan diatas, maka perlu dilakukan pemecahan masalah agar peneliti dapat lebih terarah dan terstruktur sesuai dengan tujuan penelitian. Tentang “simbol dan Makna Filosofi *Songkok* Tradisional di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian batasan masalah yang dikemukakan diatas, maka pokok masalah yang dibahas secara rinci dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Jenis-jenis *Songkok Tradisional* apa yang ditemukan dalam Masyarakat di Kabupaten Takalar?
2. Makna filosofi apa yang terkandung dan aturan penggunaan *songkok Tradisional* di Kabupaten Takalar?

### **E. Tujuan penelitian**

Berdasarkan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan jenis-jenis *Songkok* Tradisional yang ditemukan dalam Masyarakat di Kabupaten Takalar
2. Untuk mendeskripsikan makna filosofi yang terkandung dan aturan penggunaan *songkok* di Kabupaten Takalar

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang budaya dan tradisi masyarakat yang menggunakan *Songkok Tradisional*, membantu dalam pemahaman lebih dalam tentang sejarah perkembangannya.
- b. Mempelajari simbol dalam *Songkok Tradisional* membantu dalam pengembangan teori semiotika dalam konteks budaya tertnetu.
- c. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi peneliti lain untuk mengkaji topik yang berkaitan dengan “ *Songkok Tradisional* ”

### 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini mendukung upaya pelestarian warisan budaya dengan membantu melestarikan tradisi penggunaan *Songkok Tradisional*.
- b. Dapat meningkatkan kesadaran kepada generasi pemuda untuk meneruskan atau melestarikan kebudayaan Bugis-Makassar.
- c. Kajian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang objek kajiannya sama dan dapat dijadikan bahan perbandingan terhadapnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Semiotika

Istilah yang berasal dari bahasa Yunani *semion* yang berarti “tanda” atau “*sign*” dalam bahasa Inggris itu adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya. Secara umum, semiotika didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengemunikasikan informasi. Semiotika meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta tacile dan olfactory (semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki) ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia.

Pengertian semiotika secara terminologis adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas atau objek-objek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Zoest, 1993:1). Menurut Eco, semiotika sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya cara berfungsinya, berhubungan dengan kata-kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Menurut John A. Walker semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Defenisi tersebut menjelaskan relasi

yang tidak dapat dipisahkan antara sistem tanda dan penerapannya di dalam masyarakat. Oleh karena tanda itu selalu ditempa dalam kehidupan sosial dan budaya, maka jelas keberadaan semiotika sangat sentral dalam *cultural studies*. Tanda tidak berada di ruang kosong, tetapi hanya bisa eksis bila ada komunitas bahasa yang menggunakan. Budaya dalam hal ini, dapat dilihat sebagai bangunan yang dibangun oleh kombinasi tanda-tanda, berdasarkan aturan tertentu (*code*), untuk menghasilkan tanda.

Semiotika merupakan bidang studi yang mempelajari makna atau arti suatu tanda atau lambang (Sobur,2004:11). Tanda adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantaraan tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya sehingga banyak hal yang dapat dikomunikasikan. Bahasa, dalam perspektif semiotika hanyalah salah satu sistem tanda-tanda (Budiman,2005:37).

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Sampai di sini mungkin kita semua sepakat. Namun, saat kita harus menjawab apa yang dimaksud dengan tanda, mulai ada masalah (Hoed,2008:5).

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang suatu tanda (*sign*). Dalam ilmu komunikasi tanda merupakan sebuah interaksi makna yang disampaikan kepada orang lain melalui tanda-tanda. Dalam berkomunikasi tidak hanya dengan bahasa lisan saja namun dengan tanda tersebut kita dapat

berkomunikasi. Ada atau tidaknya peristiwa, stuktur yang ditemukan dalam sesuatu, atau kebiasaan semua itu dapat disebut tanda (Zoest,1993:18).

Semiotika berasal dari kata Yunani, yaitu *semeion* yang berarti tanda. Dalam pandangan Piliang, penjelajaaan semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri. Piliang, (1998 :262).

Teew (dalam Saleh,2012 :10) mendefinikan semiotika adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakannya menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat manapun. Semiotika merupakan cabang ilmu yang relative masih baru, penggunaan tanda dan semua yang mengenai tanda dipelajari secara lebih terstruktur dalam bidang semiotika pada abad kedua puluh kemudian berkembang hingga sekarang ini.

Pendapat-pendapat di atas menyatakan bahwa semiotika merupakan yang berhubungan dengan tanda. Benda merupakan sebuah sistem tanda yang memiliki makna (Saleh, 2012: 11). Oleh karena itu, semiotika dapat dijadikan suatu pendekatan terhadap pengkajian tanda suatu benda, sebab bentuk dan motif

*Songkok Tradisional* merupakan benda yang dijadikan sebagai simbol yang memiliki makna.

## 2. Semiotika Menurut Charles Sanders Peirce

Menurut Peirce kata “Semiotika” kata yang sudah digunakan sejak abad kedelapan belas oleh ahli filsafat Jerman Lambert, merupakan sinonim kata logika. Logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran, menurut hipotesis Pierce yang mendasar dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan manusia berfikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Semiotika bagi Pierce adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*) atau kerja sama tiga subjek yaitu tanda (*sign*), objek (*object*) dan penerjemahan (*interpretant*). Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triange meaning* yang terdiri dari dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), objek (*object*), dan penerjemah (*interpretant*). Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri.

Tanda menurut Peirce terdiri dari simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan ideks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menuurnkannya ke

suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

Menurut Peirce dalam (Hoed, 1992) tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu. Sesuatu itu dapat berupa pengalaman, pikiran, gagasan atau perasaan. Jika sesuatu, misalnya A adalah asap hitam yang mengepul di kejauhan, maka ia dapat mewakili B, yaitu misalnya sebuah kebakaran (pengalaman). Tanda semacam itu dapat disebut sebagai indeks; yakni antara A dan B ada keterkaitan (*contiguity*). Sebuah foto atau gambar adalah tanda yang disebut ikon. Foto mewakili suatu kenyataan tertentu atas dasar kemiripan atau similarity. Tanda juga bisa berupa lambang, jika hubungan antara itu dengan yang diwakilinya didasarkan pada perjanjian (*convention*), misalnya lampu merah yang mewakili “larangan” (gagasan) berdasarkan perjanjian yang ada dalam masyarakat. Burung atau hewan yang lain, dan seterusnya.

Menurut Pierce, tanda (*representament*) ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu (Eco, 1979:15). Tanda akan selalu mengacu kesuatu yang lain oleh piece disebut objek (denotatum). Kesuatu yang lain, oleh Pierce disebut objek (denotatum). Mengacu berarti mewakili atau menggantikan. Tanda baru dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melalui interpretan. Jadi interpretan ialah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda. Artinya, tanda baru

dapat berfungsi sebagai tanda bila dapat ditangkap dan pemahaman terjadi berkat *ground*, yaitu pengetahuan tentang sistem dalam suatu masyarakat. Hubungan ketiga unsur yang dikemukakan Pierce terkenal dengan nama setitiga semiotik. Selanjutnya dikatakan, tanda dalam hubungan dengan acuannya dibedakan menjadi tanda yang dikenal dengan *ikon, indeks, dan simbol*.

*Ikon, indeks, simbol* merupakan perangkat hubungan antara dasar (bentuk), objek (*referent*) dan konsep (*interpretant* atau *reference*). Bentuk biasanya menimbulkan persepsi dan setelah dihubungkan dengan objek akan menimbulkan interpretan. Proses ini merupakan proses kognitif dan terjadi dalam memahami pesan iklan. Rangkaian pemahaman akan berkembang terus seiring dengan rangkaian semiosis yang tidak kunjung berakhir. Selanjutnya terjadi tingkatan rangkaian semiosis. Interpretan ada rangkaian semiosis lapisan pertama, akan menjadi dasar untuk mengacu pada objek baru dan dari sini terjadi rangkaian semiosis lapisan kedua. Jadi, apa yang berstatus sebagai tanda lapisan pertama berfungsi sebagai penanda pada lapisan kedua, dan demikian seterusnya.

Untuk melihat simbol dan makna yang terkandung dalam *Songkok Tradisional* maka rujukan penulis mengarah pada teori semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sander's Pierce. Pandangan Pierce bahwa bernalar lewat tanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah hubungan antara petanda dan penanda yang bersifat alamiah, indeks adalah hubungan kausalitas atau bersifat langsung, dan simbol dimaknai sebagai hubungan *arbitrer* (manasuka) berdasarkan konvensi yang disepakati para pemakai bahasa bersangkutan. Tanda-

tanda adalah basis dari keseluruhan komunikasi. Manusia dengan perantara tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam (Sobur, 2009:17) mengatakan sebagai berikut:

“Semiotik adalah teori tentang tanda atau penandaan. Lebih jelas lagi, semiotik adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *sign* “tanda-tanda” dan berdasarkan *sign system (code)* sistem tanda. Pendekatan semiotik didasarkan pada asumsi bahwa tindakan manusia atau hal yang dihasilkan menunjukkan makna asalkan tindakan tersebut berfungsi sebagai tanda, tentu ada sistem konvensi dan pembedaan yang mendasarinya dan memungkinkan adanya makna tersebut”

#### **a. Sistem Tanda**

Tanda ialah suatu hal atau keadaan yang menerangkan atau memberitahukan abjek kepadansi subjek, sedangkan *simbol* atau lambang ialah sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman si subjek kepada objek. Tanda selalu menunjuk kepada sesuatu yang real yaitu benda, kejadian dan tindakan. Contohnya adanya Guntur selalu ditandai dengan adanya kilat yang mendahului adanya Guntur. Tanda alamiah ini merupakan satu bagian dari hubungan alamiah tertentu, dan menunjukkan pada bagian lain yaitu ada Guntur karena ada kilat.

Tanda-tanda yang dibuat oleh manusia pun menunjukkan sesuatu yang terbatas artinya dan menunjukkan hal-hal yang tertentu, misalnya tanda-tanda lalu lintas, tugu-tugu jarak jalan seperti kilometer, hectometer, tanda baca pada bahasa tulis, tanda-tanda pangkat atau jabatan.

Sebaliknya pada lambang, contohnya pada lambang Garuda Pancasila, lambang Palang Merah merupakan sesuatu benda, keadaan atau hal yang

mempunyai arti yang lebih luas dan memerlukan pemahaman subjek akan arti yang terkandung di dalam lambang-lambang tersebut. Salah satu contoh bunga yang dirangkai menjadi untaian karangan bunga untuk menyatakan ikut berduka cita atas meninggalnya seseorang.

Bukan bunganya atau bentuk krans atau bendanya, tetapi pemahaman arti bentuk atau krans bunga itu yang dipakai sebagai lambang atau simbol menyatakan ikut berduka cita. Dalam hal ini bersifat kejiwaan yang ditonjolkan. Bendanya sendiri atau si bunga dibebaskan dari unsur yang terkandung dalam pada dirinya, ia diperluas maknanya.

Menurut Pradopo (1990:2), yang lebih penting dalam lapangan semiotik atau lapangan sistem tanda adalah pengertian tanda itu sendiri lebih lengkapnya Pradopo mengatakan:

“dalam pengertian tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan penanda (*signified*) atau yang ditandai merupakan arti tanda. Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda ada tiga jenis tanda yang lain yang pokok, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda hubungan anantara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah, indeks adalah tanda dan petandanya bersifat kasual atau hubungan sebab akibat, sedangkan simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan sifat alamiah antara penanda dan petanda”.

Pierce melihat tanda (*representament*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya, melainkan terkait dengan objek dan penafsirannya. Jadi sebuah tanda dapat kita bentuk sebuah segitiga. Yang pertama tanda itu sendiri, yang kedua objek yang menjadi acuan bagi tanda, dan yang ketiga penafsiran yang menjadi pengantar objek dan tanda.

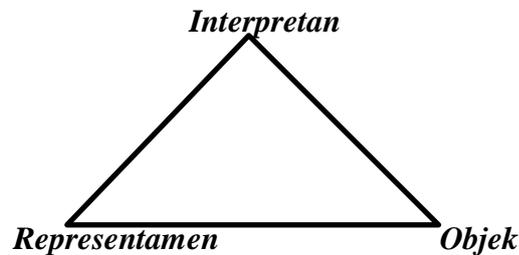
Pierce mengemukakan teori segitiga makna atau yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), objek, dan interpretant. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri.

Tanda menurut Peirce terdiri dari simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan). Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Interpretan atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menuurnkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Berdasarkan interpretan, tanda (*sign representament*) dibagi atas *rheme dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang menggunakan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.

Model *triadic* Pierce (*representamen + interpretan = tanda*) memperlihatkan peran besar subjek dalam proses transpormasi bahasa. Tanda dalam pandangan Pierce selalu berada dalam proses perubahan tanpa henti, yang

disebut proses *sistematis* tak terbatas (*unlimited semiosis*) yaitu proses penciptaan rangkaian interpretan yang tanpa akhir (Piliang, 2003:266)



Model *triadic* Pierce ini memperlihatkan tiga elemen utama untuk membentuk tanda yaitu *Representamen* (sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain), *objek* (sesuatu yang direpresentasikan), dan *interpretan* (interpretasi seseorang tentang tanda) (Piliang, 2003:267).

Menurut Pierce, dalam mengkaji objek yang dipahaminya, seseorang penafsir yang cermat, segala sesuatunya akan dilihat dari tiga hal, yaitu:

1. Hubungan penalarang dengan jenis penandanya:
  - a. *Qualisign*: penanda yang bertalian dengan kualitas
  - b. *Sinsign*: penanda yang bertalian dengan kenyataan
  - c. *Legisign*: penanda yang bertalian dengan kaidah
2. Hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya:
  - a. *Icon*: Sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan)
  - b. *Indeks*: Sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya

- c. *Symbol*: Seseuatu yang melaksanakan fungsi sebagai petanda yang oleh kiadah secara konvesi telah lazim digunakan dalam masyarakat.
3. Hubungan pikiran dengan jenis petandanya:
- a. *Rhema*: Petanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya oleh objek petanda bagi penafsir;
  - b. *Dicent or dicisign*: Petanda yang menampilkan informasi tentang petandanya.
  - c. *Argument*: Petanda yang petandanya akhir bukan sesuatu benda tetapi kaidah.

Ketiga hal tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Pierce di atas dapat digunakan sebagai dasar kombinasi satu dengan yang lainnya untuk mengkaji *objek* (sesuatu yang direfresentasikan), dan nterpretant (*interpretasi seseorang tentang tanda*). Pierce lebih jauh menjelaskan bahwa tipe-tipe tanda seperti *ikon indeks* dan *simbol* memiliki nuansa-nuansa yang dapat dibedakan. Penggolongan yang berdasarkan pada hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya itu melihat atas pelaksanaan fungsi sebagai tanda. Ada tiga jenis tanda yaitu ikonik, indeksikal, dan simbolik.

*Ikon* adalah tanda yang antara tanda dengan acuannya ada hubungan kemiripan dan biasa disebut metafora. Contoh *ikon* adalah potret. Bila ada hubungan kedekatan eksistensi, tanda demikian disebut indeks. Contoh indeks adalah tanda panah petunjuk arah bahwa di sekitar tempat itu ada bangunan tertentu. Langt berawan tanda hari akan hujan, simbol adalah tanda yang diakui

keberadaannya berdasarkan hukum konvensi. Contoh simbol adalah bahasa tulisan.

*Indeksikal* adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya, seperti asap dengan api. *Ikon* dalam bentuk sempit hanya ada menurut cara eksistensi dari apa yang mungkin. *Ikon* seperti *qualisign* merupakan sebuah *first*. Bila labu kita tadi disebut *ikon*, maksudnya labu itu merupakan tanda dengan corak yang terutama *ikonis*. Sebuah peta merupakan tanda *ikonis*. Begitu juga sebuah gambar dan selanjutnya semua pertunjukan yang melukiskan (foto lukisan), karena corak tandanya terutama diperoleh dari suatu hubungan persamaan antara tanda dan denotatum.

*Indeks* adalah sebuah tanda yang dalam hal corak tandanya tergantung dari adanya sebuah denotatum. Jadi, sesuai terminology Pierce, merupakan *second* dalam hal ini, hubungan antara tanda dan denotatum adalah bersebelahannya. Kita katakan, tidak ada asap tanpa ada api. Memang asap dapat dianggap sebagai tanda untuk api dalam hal ini ia merupakan *indeks*. Begitu juga sebuah tapak kaki, karena pernah berbatasan dengan makhluk hidup yang meninggalkan bekasnya. Segala sesuatu yang memutuskan perhatiannya pada sesuatu merupakan *indeks*, apakah berupa jari yang diacungkan, sebuah petunjuk arah angin, dehemam penuh arti, sebuah topi Ayaks atau sebuah kata petunjuk, semua perkataan deiktis (tipe: ‘disini’, ‘hari ini’, ‘ini’) adalah *indeks*.

Pada *indeks*, kita dapat menghubungkan antara sebagai penanda dan petandanya yang memiliki sifat-sifat: nyata, bertata-urut, dan selalu

mengisyaratkan sesuatu. Misalnya bunyi bel rumah merupakan *indeksikal* bagi kehadiran tamu. Kata *indeksikal* sesuai dengan defenisiisnya, tergantung pada eksistensi denotatumnya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum. Bila seseorang menyatakan sesuatu pada saya dan saya menggerakkan kepada dari atas kebawah, si penanya akan menganggap bahwa saya mengiyakan pertanyaannya. Ia menghubungkan mengabgguk dengan sebuah denotatum yang dapat kita sebut ya, atau (membenarkan). Sampai di sini tanda dapat dianggap sebagai indeks. Tetapi dihubungkan dengan suatu konvensi: mengangguk begini begitu berarti (menjawab membenarkan). Tanda yang pada pertama Nampak sebagai *second*, jika dihubungkan dengan sesuatu peraturan umum, suatu *third*, akan menjadi suatu *third*.

## **b. Simbol**

Simbol merupakan suatu sarana yang digunakan dalam berkomunikasi dengan cara non verbal yang meliputi sebuah tanda-tanda dengan makna tertentu. Definisi sebuah tanda menurut pandangan Charles Sanders Peirce adalah sebuah konsep yang dijadikan sebagai sarana atau bahan untuk analisis di mana pada sebuah tanda tersebut terdapat berbagai makna sebagai hasil interpretasi pesan yang dari suatu tanda tersebut. Definisi dari Charles Sanders Peirce inilah yang menjadi landasan kajian semiotika dalam komunikasi. Simbol atau tanda merupakan ilmu yang termasuk pada kajian semiotika yang menandakan suatu keadaan yang menjelaskan suatu makna dari sebuah objek disekitar kita. Semiotika adalah ilmu tentang pertandaan. Menurut Charles Sanders Peirce, semiotika adalah kajian yang tentang pertandaan dan segala hal yang berhubungan

dengan tanda itu sendiri. Peirce mengkategorikan analisis semiotika pada tiga hal yaitu, Representamen (ground), Object, dan Interpretant. Ketika kategori tersebut dikenal dengan relasi trikotomi dalam semiotik. Relasi tersebut dikenal dengan sebutan semiosis

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Sasoto, 1986:10). Di dalam kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S. Poerwadarminta bahwa simbol atau lambang ialah sesuatu tanda, seperti: lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal yang atau mengandung maksud tertentu; misalnya warna putih ialah lambang kesucian, gambar padi sebagai lambang kemakmuran; atau berarti juga tanda pengenal yang tetap yang menyatakan sifat, keadaan dan sebagainya, misalnya tutu kepala peci merupakan tanda pengenal tutup kepala nasional Indonesia. Simbol dapat membuat suatu hubungan sistematis hingga membentuk *symbolic system* (sistem simbolik), yang selain terkait dengan dunia pengalaman, pengetahuan dan intensi pemakainya, juga terkait dengan konteks sosial budayanya.

Menurut Spradley (1997:125), sistem simbolik dapat merujuk pada bahasa, bentuk-bentuk karya seni, tata cara perkawinan dan sebagainya. Simbol menampilkan hubungan antara penanda dan petanda dalam sifatnya yang arbiter. Kepada penafsir dituntut menemukan hubungan penandaan itu secara kreatif dan dinamis. Tanda yang berubah menjadi simbol dengan sendirinya akan dibubuhi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional. Oleh sebab itu, bahasa sebenarnya

merupakan prestasi kemanusiaan yang besar mengenai petanda yang bersifat arbirtreer (Santoso, 1993:11-12).

Dalam bahasa komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Di mana simbol atau lambang dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok/masyarakat. Lambang ini meliputi kata-kata berupa pesan verbal, perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal dan nonverbal memungkinkan perkembangan bahasa dan kehadiran manusia dan objek tersebut (Sobur, 2003:157)

Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme, yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol-simbol (Sasoto, 1984:29). Lebih lanjut dikatakan bahwa sepanjang sejarah budaya manusia simbolisme telah mewarnai tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuannya maupun religinya. Manusia dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ada manusia ada kebudayaan; tidak ada kebudayaan jika tidak ada pendukungnya yaitu manusia. Simbolisme sangat menonjol peranannya pertama-tama dalam religi hali ini dapat dilihat pada segala bentuk upacara-upacara religius.

Pada kenyataan jika kebudayaan dianggap sebagai suatu struktur, maka manusia itu sendiri adalah bagian dari struktur karena manusia adalah bagian dari struktur kebudayaan. Menurut Marvin Harris (dalam Spradley, 2007:5) bahwa konsep kebudayaan ditampilkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat (*costum*) atau cara hidup masyarakat. Bidang cakupannya meliputi seluruh pikiran, rasa, karsa, dan hasil karya manusia.

### **c. Makna**

Dalam kaitannya dengan proses pemaknaan khususnya dalam pemaknaan suatu struktur kebudayaan, maka diperlukan pisau atau alat analisis untuk membedah dan menemukan makna yang terkandung didalamnya.

Menurut Hoed (2008:41), bahwa semiotic adalah studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja dalam kehidupan manusia. Hal senada juga dikatan Danesi (2010:8) bahwa makna dalam semiotic adalah makna yang berada pada akar-akar budaya. Manusia dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ada manusia, ada kebudayaan; tidak ada kebudayaan jika tidak ada pendukungnya yaitu manusia.

Kroeber dan Kluckhohn (1963:357), mengatakan bahwa budaya itu terdiri dari pola-pola perilaku, yang eksplisit dan implisit yang diperoleh dan disampaikan melalui simbol-simbol, yang membentuk pencapaian yang berbeda bagi kelompok manusia termasuk artefak mereka.

Menurut Morris (1938), Crystal (1980), serta Hartmann dan Stork (1972) (dalam Nadar, 2008) menjelaskan bahwa semantic, pragmatik, dan sintaksis merupakan cabang semiotika. Semiotika sendiri memiliki tiga cabang kajian yaitu, (1) sintaksis, mengkaji hubungan formal antartanda, (2) semantic, mengkaji hubungan tanda dan objek yang diacu, (3) pragmatik, mengkaji hubungan tanda dengan pengguna Bahasa.

Mengacu pada pendapat di atas, berikut ini akan dibahas teori makna dari semiotika. Dalam semiotik terdapat hubungan antara tanda dan makna. Sebelum membahasnya, berikut ini akan dijabarkan sekilas tentang semiotik. Secara etimologis istilah berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti "tanda". Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang tergabung sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simptomatologi dan diagnostic inferensi. "Tanda" pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api secara terminologis semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda, mengartikan semiotik sebagai "ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya; cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya". Tanda dan makna memiliki konsep dasar dari semua model makna dan di mana secara lugas memiliki kemiripan. Dimana masing-masing memperhatikan tiga unsur yang selalu ada dalam setiap kajian

tentang makna. Ketiga unsur itu adalah (1) tanda (2) acuan tanda, dan (3) pengguna tanda.

## **B. Pakaian Adat**

Pakaian adalah kebutuhan pokok manusia selain makan dan tempat berteduh atau tempat tinggal (rumah). Manusia membutuhkan pakaian untuk melindungi dan menutup tubuhnya. Namun seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, pakaian juga digunakan sebagai simbol status, jabatan, maupun kedudukan seseorang yang memakainya. Perkembangan dan jenis-jenis pakaian tergantung pada adat-istiadat, kebiasaan, dan budaya yang memiliki ciri khas masing-masing. Pakaian juga meningkatkan keamanan selama kegiatan berbahaya seperti hakim dan memasak, dengan memberikan penghalang antara kulit dan lingkungan. Pakaian juga memberikan penghalang higienis, menjaga toksin dari bahan dan membatasi penularan kuman.

Pakaian adat tradisional Indonesia merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh Negara Indonesia dan banyak dipuji oleh Negara-negara lain. Dengan banyaknya suku-suku dan provinsi yang ada di wilayah Negara Indonesia, maka otomatis pula banyak macam-macam baju adat yang dipakai oleh masing-masing suku diseluruh provinsi di Indonesia. Kerena dari banyaknya suku-suku yang ada di Indonesia memiliki ciri-ciri khusus dalam pembuatan ataupun dalam mengenakan pakaian adat tersebut.

Pakaian adat atau yang biasa disebut pakaian tradisional dari masing-masing provinsi ini memiliki suatu cerita masing-masing, serta nama-nama pakaian adat nusantara beserta gambaran masing-masing.

Pakaian adat merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh Negara Indonesia dan banyak dipuji oleh Negara-negara lain. Dengan banyaknya suku-suku dan provinsi yang ada diwilayah dengan Indonesia, maka otomatis pula banyak sekali macam-macam baju adat yang dipakai oleh masing-masing suku di seluruh provinsi Indonesia. Karena dari banyaknya suku-suku yang ada di Indonesia memiliki ciri-ciri khusus dalam pembuatan ataupun dalam mengenakan pakaian adat tersebut.

Pakaian adat adalah hasil dari sebuah budaya suatu daerah yang mempunyai ciri khas tersendiri dan merupakan identitas. Pakaian adat dapat memberi simbol terhadap pemakaiannya. Setiap daerah memiliki pakaian adat yang dipelihara secara turun-temurun.

Pakaian adat dalam pengertian yang dinamis yaitu pakaian layaknya pakaian pada umumnya, tetapi memiliki identitas-identitas tertentu yang diakui sebagai ciri khas suatu daerah tertentu. Ciri khas yang dimiliki dan diakui sebagai milik daerah berupa motif, gambar, bahan, warna atau model tertentu.

Pakaian adat merupakan simbol kebudayaan suatu daerah. Untuk menunjukkan nama setiap daerah di Indonesia memiliki pakaian ada yang berbeda. Pakaian adat biasanya dipakai untuk memperingati hari besar seperti kelahiran, pernikahan, kematian, serta hari-hari besar keagamaan. Setiap daerah

memiliki pengertian pakaian adat sendiri-sendiri. Sebagai simbol-simbol, pakaian adat memang dijadikan penanda untuk suatu. Biasanya berupa doa atau mencerminkan suatu sikap.

Pakaian adat yaitu semua kelengkapan yang digunakan oleh seseorang yang menunjukkan ciri khas kebudayaan suatu masyarakat. Dengan melihat pakaian seseorang, orang dapat mengetahui dari kebudayaan/suku mana kita berasal. Jadi, pakaian adat mewakili masyarakat dan adat suatu daerah dengan daerah lain yang membedakannya.

### **C. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Berdasarkan uraian yang ditemukan, peneliti ingin mengkaji “*Songkok Guru*” yang dibuat dengan cara tradisional yaitu proses anyaman. Kajian ini dilakukan untuk memperkenalkan kepada masyarakat tentang kreasi “*Songkok Guru*”.

Risnawati pada tahun (2012) dengan judul skripsi karakteristik “*Songkok Guru*”. Adapun Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui ciri-ciri Songkok Guru. dan mendeskripsikan tema apa saja yang menjadi ciri khas dan apa makna simbolik pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Sawakong Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar. Penelitian ini menggunakan analisis data induktif, pengembangan teori dan landasan deskriptif. Subjek penelitian ini adalah pengrajin. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis deskriptif kualitatif ini bersifat pemetaan dan eksploratif. Hasil penelitian yaitu produk

dari daun lontar masih minimnya fasilitas. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu penelitian ini menggunakan semiotika teori pierce. Adapun perbedaannya ialah lokasi penelitiannya berbeda. Penulis meneliti di Desa Bontokassi, sedangkan penelitian yang dilakukan di Desa Sawakong.

Aulia pada tahun (2017) dengan judul skripsi “faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Songkok Guru pada pengrajin serat lontara Songkok *Guru* di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar”. Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel usia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap produksi pengrajin anyaman serat lontar songkok guru di Desa Bontokassi. Jenis penelitian kuantitatif, dengan pendekatan eksplanatori dengan menggunakan data primer. Data primer ini dapat diambil dari kuesioner yang dibagikan kepada responden yaitu pengrajin anyaman serat daun lontar songkok guru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah faktor pengalaman kerja bertanggung jawab atas variasi tersebut. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai kontribusi pemerintah dan pihak lain dalam upaya mencari pemasaran terbaik dan strategi peningkatan produksi pengrajin, serta pemahaman peneliti khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi Songkok Guru di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang Songkok Guru. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini menggunakan

Teori Ekonomi produksi Soekartawi sedangkan rencana penelitian menggunakan semiotika teori pierce.

Nirmala (2018) dengan judul skripsi yaitu Analisa implemementasi E-Marketing terhadap pemasaran produk Songkok Guru Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar, Skripsi Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini menggunakan teori Implementasi E-Marketing Sulistyastuti. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penulisan skripsi ini adalah dengan adanya implementasi e-marketing, efektif mampu menjangkau berbagai elemen masyarakat sehingga akan mendapatkan lebih banyak konsumen guna untuk meningkatkan penjualan produk, dan membantu perluasan bisnis dari pasar lokal menuju pasar internasional dengan lebih cepat. Dengan kata lain dapat memperluas pangsa pasar sesuai dengan adanya implementasi E-Marketing sebagai strategi pemasaran efektif terhadap pemasaran produk Songkok Guru untuk meningkatkan penjualan produk dan memperluas pangsa pasar. Adapaun perbedaan rencana peneliti menggunakan teori semiotika teori pierce, sedangkan penelitian ini menggunakan Implementasi E-Marketing Sulistyastuti.

Ariandi (2018) dengan judul skripsi Eksistensi Songkok Recca dalam pemberdayaan Masyarakat Bone. Untuk menjawab permasalahan ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah dengan jenis penelitian

kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori gerak sejarah dari Malinowski, dan teori pelestarian budaya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sejarah, normative, sosiologi budaya, fenomenologi, dan nilai. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik penelitian lapangan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa data mengenai asal usul muasal songkok recca (Songkok Guru). Belum diketahui secara pasti, namun sejarah mengatakan bahwa songkok ini merupakan simbol dari jabatan seseorang dalam lingkup kerajaan Bone. Pada masa kerajaan Bone songkok recca hanya boleh digunakan oleh kalangan tertentu yang memiliki jabatan dalam kerajaan. Namun dimasa ini Bone bukan lagi kerajaan sehingga beberapa aturan dimasa kerajaan tidak diberlakukan lagi termasuk aturan penggunaan songkok recca. Adapun persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu menggunakan semiotika teori pierce. Adapun perbedaannya ialah penelitian ini menggunakan teori gerak sejarah dari Malinowski, dan teori pelestarian budaya.

Aminah (2018) dengan judul skripsi *Songkok Recca' Sebagai Identitas Budaya Kabupaten Bone*. Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan teori komunikasi dan budaya Nurhadi. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Bone, yang diklasifikasikan secara khusus dari kalangan pemerintah. Metode yang digunakan dalam menggali informasi dan mencari data yaitu dengan cara

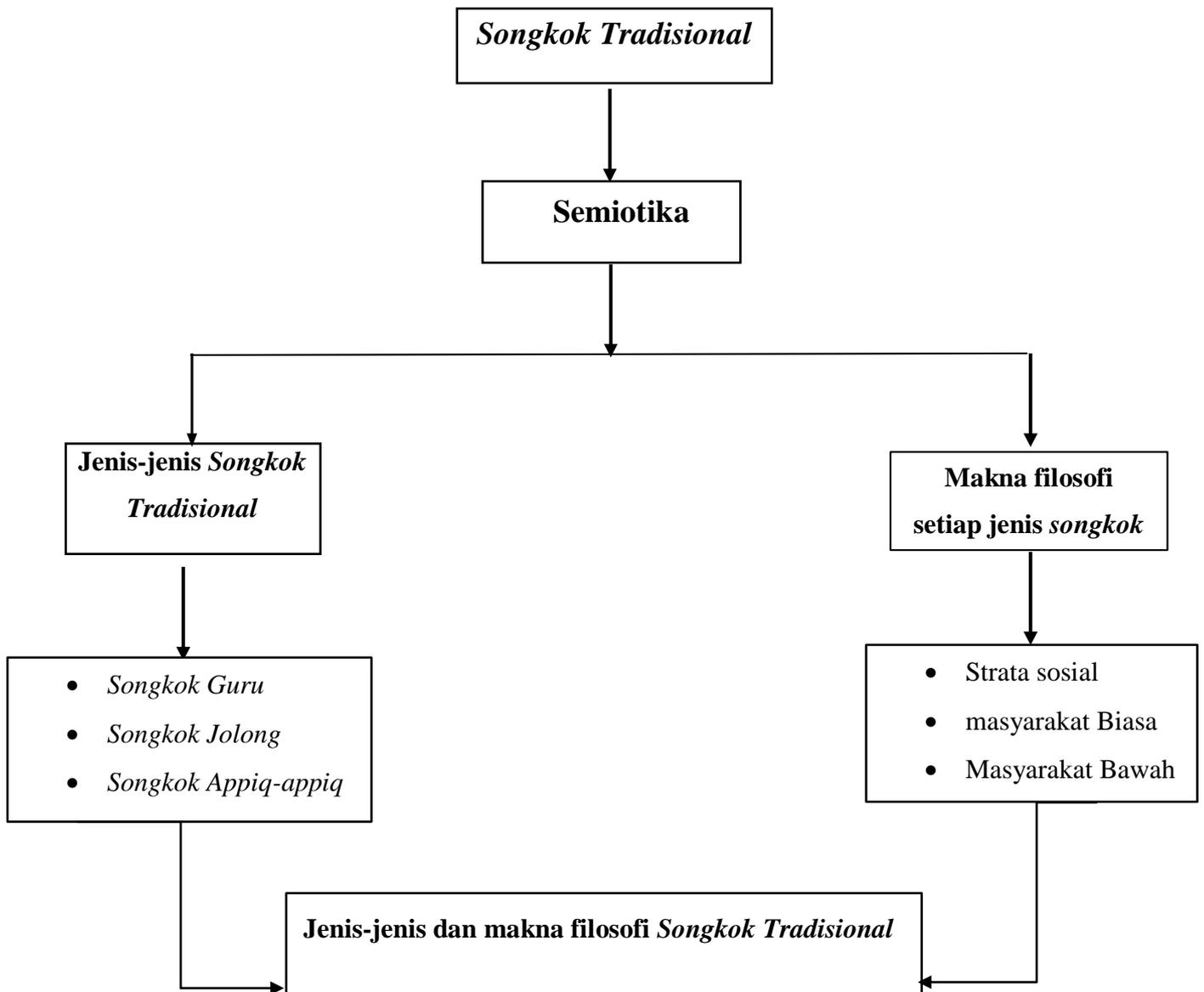
observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap informan. Sedangkan teknik pengolahan data dan analisis data dilakukan melalui empat tahapan yaitu: tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna *Songkok Recca'* sebagai Identitas Budaya Kabupaten Bone sangat erat kaitannya dengan sejarah dari munculnya *Songkok Recca'* itu sendiri. Hal ini menunjukkan betapa tinggi dan berharganya nilai dari suatu budaya yang telah diwariskan oleh orang-orang terdahulu. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang Songkok Guru (*Songkok Recca'*) Perbedaannya adalah dalam penelitian ini menggunakan teori komunikasi dan budaya Nurhadi sedangkan penulis menggunakan teori semiotika teori pierce.

#### **D. `Kerangka Pikir**

Objek kajian dalam penelitian ini yaitu simbol dan makna filosofi *Songkok Tradisional*. Pada dasarnya kerajinan tangan atau kreasi daerah berbeda-beda baik dari segi nama, bentuk dan banyak lagi. Namun karena pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dapat berdampak pada kurangnya sumber daya manusia yang diperlukan untuk pengembangan karya lokal. Dan adapun Permasalahan pada penelitian ini yaitu jenis-jenis *Songkok Tradisional* dalam masyarakat Takalar yang terdiri dari *Songkok Guru*, *Songkok Jolong* dan *Songkok Appiq-appiq*, selain itu yang akan diteliti adalah dan makna filosofi setiap jenis *Songkok* yang terdiri dari

strata sosial, masyarakat biasa, dan masyarakat bawah. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti akan mengkaji menggunakan teori Pierce.

## Skema Kerangka Pikir



## E. Defenisi Operasional

1. *Songkok Guru* Merupakan simbol kebangsawanan seseorang, dan tingkat kebangsawanan dapat dilihat dari jenis *Songkok Guru* yang dikenakan, dimana *Songkok guru* yang memiliki anyaman dari emas yang lebih tebal memiliki tampilan yang lebih megah. Dan pada masa kerajaan *Songkok Guru*, laki-laki yang mampu mengerjakan asesoris yang dikenakan oleh raja-raja.
2. *Songkok Jolong* merupakan simbol untuk masyarakat biasa, *Songkok Jolong* ini juga merupakan ciri khas orang Takalar khususnya kaum lelaki yang biasa pakai dalam acara menyambut tamu.
3. *Songkok Appiq-appiq* ini adalah sebagai simbol untuk masyarakat bawah dimana masyarakat yang boleh menggunakan *Songkok Appiq-appiq* itu hanya biasa dipakai sehari-hari dalam beraktivitas, karena bentuknya yang sangat sederhana.